

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan kekotaan (Ilhami, 1990:4-6). Beberapa aspek yang mendukung aktivitas kawasan perkotaan diantaranya morfologi, jumlah penduduk, sosial, ekonomi dan hukum. Untuk mendukung fungsi sosial atau fungsi ekonomi masyarakat perkotaan maka diperlukan sistem infrastruktur.

Sistem infrastruktur atau prasarana merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di kawasan perkotaan. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat serta berperan sebagai mediator antara sistem ekonomi dan sosial dalam tatanan kehidupan manusia (Grigg dan Fontane dalam Kodoatie, 2003:9). Penurunan fungsi infrastruktur akan memberikan dampak terhadap penurunan aktivitas serta kenyamanan masyarakat perkotaan. Menurut Jayadinata (1999:33), "Pembangunan tidak dapat berjalan lancar jika prasarana tidak baik. Jadi prasarana dapat dianggap sebagai faktor potensial dalam menentukan masa depan dari perkembangan suatu kawasan perkotaan dan pedesaan".

Kebutuhan infrastruktur kawasan pedesaan dan perkotaan memiliki perbedaan tergantung dari pola aktivitas masing-masing kawasan. Infrastruktur pedesaan merupakan prasarana pendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat desa berdasarkan kebutuhan aktivitas pertanian, seperti sistem irigasi, jaringan listrik, serta jaringan jalan. Infrastruktur dikawasan perkotaan lebih kompleks dibandingkan dengan infrastruktur di kawasan pedesaan, hal ini disebabkan oleh pola aktivitas masyarakat perkotaan yang lebih heterogen dibandingkan kawasan pedesaan. Infrastruktur perkotaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, antara lain transportasi (jalan, jalan raya, dan jembatan), pelayanan transportasi (transit, bandara, dan pelabuhan), komunikasi, keairan, pengelolaan limbah (sistem pengelolaan limbah

padat/sampah), bangunan, serta distribusi dan produksi energi (Grigg dan Fontane dalam Kodoatie, 2003:101).

Sistem pengelolaan sampah merupakan salah satu infrastruktur perkotaan yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Sampah dapat diartikan sebagai suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis (Kusnoputranto, 1994:44). Setiap aktifitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang/material yang digunakan sehari-hari. Rata-rata jumlah timbulan sampah yang dihasilkan di Kota sedang adalah 2,75-3,25 Liter/orang/hari sedangkan sampah yang dihasilkan di Kota kecil adalah 2,5-2,75 Liter/orang/hari (SNI-04-1993-03). Pengelolaan sampah yang tidak maksimal mengakibatkan muncul timbunan sampah yang menyebabkan beberapa penurunan fungsi kawasan perkotaan serta permasalahan lingkungan diantaranya:

1. Tempat berkembang dan sarang dari serangga dan tikus
2. Menjadi sumber polusi dan pencemaran tanah, air dan udara
3. Menjadi sumber dan tempat hidup kuman-kuman yang membahayakan kesehatan.

Sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari harus lebih dihargai dengan tidak membuangnya di sembarang tempat, tetapi dikumpulkan terlebih dahulu dalam tempat yang baik, untuk seterusnya ditangani secara bersama (Gumbira, 1997:9). Dengan sistem pengelolaan sampah yang sesuai maka dampak negatif berupa permasalahan lingkungan dapat diminimalisir.

Sistem operasional pengelolaan sampah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi lima tahapan, yaitu sistem pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, dan pembuangan akhir. Pengelolaan sampah akan lebih efektif apabila dilakukan berdekatan dengan lokasi pusat sumber sampah serta tersedianya sarana prasarana pendukung pengelolaan sampah. Ketersediaan lahan diperkotaan semakin terbatas sehingga diperlukan suatu upaya terobosan pengelolaan sampah efektif dalam rangka meningkatkan efisiensi dan pengurangan sampah semaksimal mungkin melalui pemanfaatan sampah melalui teknologi pengolahan tepat guna secara terintegrasi dan sedekat mungkin dari sumbernya.

Salah satu teknologi pengolahan yang dapat diterapkan sebagai upaya untuk mengurangi jumlah sampah di perkotaan adalah penerapan *zero waste* yaitu pengelolaan melalui pemanfaatan sampah semaksimal mungkin dengan cara pengolahan yang terintegrasi, sedekat mungkin dari sumber sampah, dan dapat menghasilkan produk baru

atau bahan daur ulang dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain penilaian dari segi ekonomi, penerapan konsep *zero waste* diharapkan mampu meminimalisir sampah sisa yang harus dibuang ke lahan pembuangan akhir/TPA dan penggunaan lahan pembuangan akhir dapat lebih lama.

Salah satu sistem pengolahan sampah yang dapat diterapkan sesuai dengan konsep *zero waste* adalah pengomposan sampah/komposting. Aktifitas pengomposan sampah selain menghasilkan kompos juga meningkatkan efisiensi sektor umum, termasuk penghematan biaya pengangkutan sampah, penghematan biaya pemadatan sampah, efisiensi penggunaan TPS, pengurangan masalah lingkungan dan mengurangi jumlah sampah di TPA. Pengurangan/reduksi sampah masih cenderung dilakukan melalui kegiatan pemulungan sampah (daur ulang) yang secara sporadis telah dilakukan oleh sektor informal (pemulung). Pengomposan sampah saat ini masih dilakukan dalam tahap skala kecil yang umumnya terletak di TPA.

Menurut Kusnopranto (1994:45), "Klasifikasi sampah ditinjau dari asal atau sumbernya, berupa sampah dari permukiman, sampah dari daerah komersil (Pasar, Toko, Warung, dan Restoran), sampah dari daerah industri, dan sampah dari tempat umum (tempat ibadah, tempat olahraga, dan tempat hiburan)". Berdasarkan klasifikasi tersebut, sampah yang berasal dari pasar tradisional merupakan salah satu jenis sampah yang dihasilkan dari daerah komersil atau berasal dari aktifitas ekonomi masyarakat perkotaan.

Sampah pasar di Indonesia merupakan sampah dengan volume terbesar kedua setelah sampah rumah tangga yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat perkotaan, namun memiliki kandungan sampah organik terbesar dibandingkan sampah hasil aktivitas rumah tangga (E.R. Widjaya, 2003:2). Sampah pasar khususnya pasar tradisional sebagian besar terdiri dari sisa-sisa sayuran dan buah yang kadar airnya tinggi, atau didominasi oleh sampah organik. Sampah organik merupakan sampah yang cepat busuk serta menimbulkan bau yang kurang sedap apabila tidak dikelola secara tepat namun memiliki potensi yang cukup besar untuk diolah menjadi kompos atau pakan ternak.

Permasalahan persampahan dirasakan hampir di seluruh kawasan perkotaan di Indonesia, salah satunya di Kota Probolinggo. Kota Probolinggo merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk pada tahun 2006 sebesar 189.609 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 101 jiwa/ha. Berdasarkan fungsi wilayahnya, Kota Probolinggo memiliki peranan sebagai pusat perdagangan dalam

sistem perwilayahan SWP 13.5 (kawasan Probolinggo-Lumajang). Dalam RTRW Kota Probolinggo Tahun 2006-2016 diatur bahwa Kota Probolinggo memiliki peranan sebagai kawasan perdagangan dengan skala pelayanan lokal dan regional. Untuk menunjang fungsi tersebut, maka harus ditunjang dengan ketersediaan sarana prasarana perdagangan salah satunya berupa pasar tradisional. Namun kondisi fisik pasar tradisional di Kota Probolinggo cenderung mengalami penurunan akibat pengelolaan sampah pasar yang belum maksimal, khususnya dalam hal pewadahan, pengumpulan serta pengangkutan sampah di lokasi pasar. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya timbunan sampah di sekitar pasar (misalnya: Pasar Randu Pangger dan Pasar Laweyan) karena volume sampah melebihi daya tampung wadah yang tersedia. Selain itu, pedagang yang belum memiliki wadah sampah individu cenderung menumpuk sampah di sekitar bedak sebelum sampah tersebut ditempatkan pada wadah komunal dan pengangkutan sampah ke TPS baru dilakukan oleh petugas sampah pada saat aktivitas perdagangan di areal pasar berakhir.



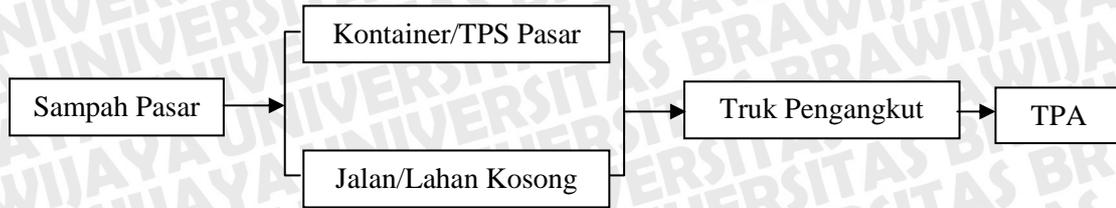
Pasar Randu Pangger

Pasar Baru

Pasar Laweyan

Gambar 1. 1 Timbunan Sampah Pasar Kota Probolinggo

Berdasarkan Rencana Investasi Pembangunan Prasarana Kota (RIPPK) Kota Probolinggo tahun 2006, daerah dengan kepadatan penduduk > 100 jiwa/Ha dianggap sebagai daerah potensial untuk mendapatkan pelayanan sampah. Kriteria dasar pelayanan pembangunan prasarana persampahan yang diterapkan adalah 70% sampah domestik dan 100% sampah non domestik harus mendapatkan penanganan melalui sistem pelayanan umum. Dimana sampah pasar merupakan salah satu bagian dari sampah non domestik yang harus mendapatkan penanganan utama. Sistem pengelolaan sampah di Kota Probolinggo tahun 2008 sudah dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup serta swadaya masyarakat. Sistem pelayanan tersebut sudah menerapkan sistem pelayanan persampahan kota, namun pola penanganan sampah yang telah diterapkan perlu ditingkatkan, khususnya yang menyangkut sistem pewadahan, pengumpulan dan pengangkutan sampah. Alur pembuangan pembuangan sampah di pasar Kota Probolinggo secara umum berupa:



Sumber: RIPPK Sektor Persampahan Kota Probolinggo Tahun 2006

Gambar 1. 2 Alur Pembuangan Sampah Pasar Kota Probolinggo

Volume timbulan sampah di pasar tradisional Kota Probolinggo tahun 2008 sebesar $27,13 \text{ m}^3/\text{hari}$. Dengan komposisi sampah 92% berupa sampah organik dan 8% berupa sampah non organik. Sistem pengelolaan sampah pasar di Kota Probolinggo masih berupa pengumpulan sampah di TPS permanen atau kontainer pasar kemudian di bawa ke TPA tanpa adanya pemilahan dan pengolahan sampah di TPS. Frekuensi pengangkutan sampah yang dilakukan lebih dari 3 hari sekali sehingga timbunan sampah di TPS menimbulkan bau kurang sedap akibat sampah organik yang cepat membusuk.

1.2 Identifikasi Masalah

Peningkatan jumlah penduduk berdampak terhadap peningkatan jumlah aktivitas masyarakat salah satunya berupa aktivitas ekonomi serta akan mempengaruhi jumlah sampah yang dihasilkan. Penanganan atau pengelolaan sampah yang belum maksimal akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan antara lain berupa timbulnya bau kurang sedap akibat timbunan sampah yang dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas lingkungan perkotaan serta kenyamanan masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut. Peningkatan volume sampah pasar Kota Probolinggo yang belum dikelola merupakan salah satu permasalahan dalam sistem pengelolaan sampah Kota Probolinggo. Pengamatan mengenai permasalahan pengelolaan sampah pasar di Kota Probolinggo adalah:

- 1) Terdapat timbunan sampah di TPS Pasar Laweyan dan Pasar Wonoasih yang baru diangkut ke TPA setelah 3 sampai 4 hari menunggu volume sampah di bak sementara (TPS) penuh. Hal tersebut menyebabkan penurunan kualitas lingkungan di sekitar TPS maupun areal pasar karena sampah pasar Kota Probolinggo didominasi sampah organik yang cepat membusuk. Sampah organik di pasar Kota Probolinggo sebesar 92% dari keseluruhan volume sampah pasar, dimana berdasarkan SNI T-13-1990-F semakin besar prosentase sampah organik maka periodisasi pelayanan maksimal sehari sekali.
- 2) Terdapat timbunan sampah disekitar lokasi Pasar Baru dan Pasar Randu Pangger Kota Probolinggo, hal tersebut menunjukkan belum optimalnya sistem pewadahan di pasar tradisional tersebut.
- 3) Sampah pasar Kota Probolinggo belum diolah secara maksimal. Berdasarkan BLH Kota Probolinggo, sampah pasar yang dihasilkan (Misalnya: Pasar Baru dan Pasar Gotong Royong) ditempatkan di TPS kontainer tanpa ada proses pemilahan antara sampah organik dan sampah non organik yang selanjutnya langsung dibuang ke TPA. Seharusnya, sampah pasar yang didominasi oleh sampah organik berpotensi untuk diolah menjadi kompos atau pakan ternak sedangkan sampah non organik dapat didaur ulang atau dijual kepada pemulung.



Gambar 1. 3 Sampah Pasar Berupa Sampah Organik dan Non Organik

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah persampahan di pasar tradisional Kota Probolinggo, maka rumusan masalah yang akan dibahas antara lain?

1. Bagaimana karakteristik sampah pasar Kota Probolinggo?
2. Bagaimana kinerja operasional pengelolaan sampah pasar di Kota Probolinggo?
3. Bagaimana arahan pengelolaan sampah pasar Kota Probolinggo?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik sampah pasar Kota Probolinggo
2. Menganalisis kinerja operasional pengelolaan sampah pasar Kota Probolinggo
3. Menyusun arahan pengelolaan sampah pasar Kota Probolinggo

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti: peneliti dapat mengetahui kondisi pengelolaan sampah pasar Kota Probolinggo serta dapat memberikan pemikiran sebagai masukan dalam penanganan sistem persampahan di kawasan tersebut
2. Bagi Akademisi dan Praktisi: menambah wawasan dalam hal sistem pengelolaan sampah pasar khususnya dalam sistem pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, dan pembuangan serta pemanfaatan atau pengolahan sampah pasar
3. Masyarakat: menambah wawasan masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah pasar sehingga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat khususnya dalam hal penanganan masalah persampahan. Peningkatan penanganan masalah persampahan diharapkan mampu meningkatkan kondisi fisik pasar untuk meningkatkan kenyamanan pedagang serta masyarakat pengguna pasar
4. Dinas/instansi terkait: memberikan gambaran mengenai kondisi persampahan di pasar tradisional Kota Probolinggo sebagai masukan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan sampah untuk penanganan masalah persampahan di Kota Probolinggo

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dapat diklasifikasikan mejadi dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup studi. Ruang lingkup wilayah mencakup lokasi serta batasan wilayah yang merupakan wilayah studi penelitian, sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan penelitian yang akan dipaparkan didalam.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kota Probolinggo secara geografis terletak pada 7°43' LS dan 113°13' BT serta memiliki ketinggian ± 4m dpl. Batas administrasi Kota Probolinggo, yaitu:

- Sebelah utara : Selat Madura
- Sebelah selatan : Kec. Leces, Kec. Wonomerto, Kec. Bantaran, Kec. Sumberasih Kabupaten Probolinggo
- Sebelah barat : Kec. Sumberasih Kabupaten Probolinggo
- Sebelah timur : Kec. Dringu Kabupaten Probolinggo

Luas wilayah Kota Probolinggo adalah sebesar 56,667 Km² serta terdiri dari lima kecamatan, yaitu:

- Kecamatan Mayangan
- Kecamatan Kademangan
- Kecamatan Kanigaran
- Kecamatan Wonoasih
- Kecamatan Kedopok

Wilayah studi dalam penyusunan Arahana Pengelolaan Sampah Pasar Kota Probolinggo adalah pasar tradisional yang memiliki skala pelayanan kecamatan hingga regional. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung. Bangunan pasar biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Barang yang diperjualbelikan berupa barang kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain (www.Wikipedia.com).

Definisi Pasar Kecamatan/Distrik, Pasar Kota, dan Pasar Regional adalah:

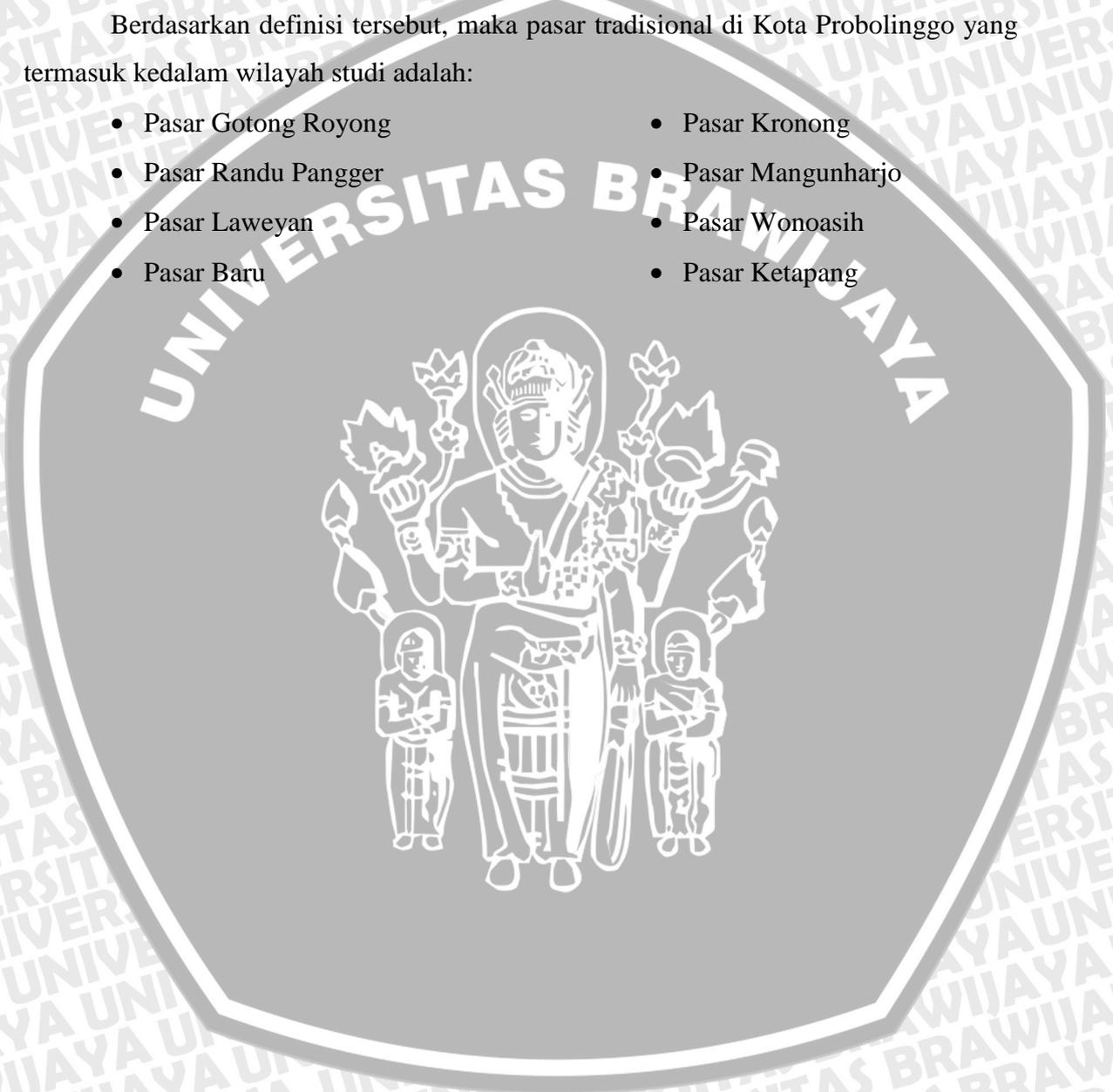
- Pasar Distrik/Kelas II
Pasar distrik atau disebut juga pasar kelas II memiliki radius pelayanan satu kecamatan tertentu atau dengan skala pelayanan sekitar 50.000 s/d 75.000 jiwa. Lokasi jual beli berada di tepi jalan utama. Barang-barang yang ditawarkan relatif lengkap, dengan jumlah pedagang antara 300 s/d 500 orang. Luas pasar ini antara 0,6 s/d 1,5 Ha termasuk areal parkir untuk menampung kendaraan pembeli maupun sarana angkutan umum.
- Pasar Kota
Pasar kota pada umumnya berada di pusat kota, sehingga dekat dengan daerah perdagangan serta tidak jauh pula dari tempat-tempat permukiman penduduk kota. Barang-barang yang diperdagangkan dominan barang-barang kebutuhan primer dan sebagian barang kebutuhan sekunder. Luas pasar kota antara 1 s/d 2,5 Ha dengan kapasitas penampungan pedagang sekitar 1.000 s/d 2.500 orang

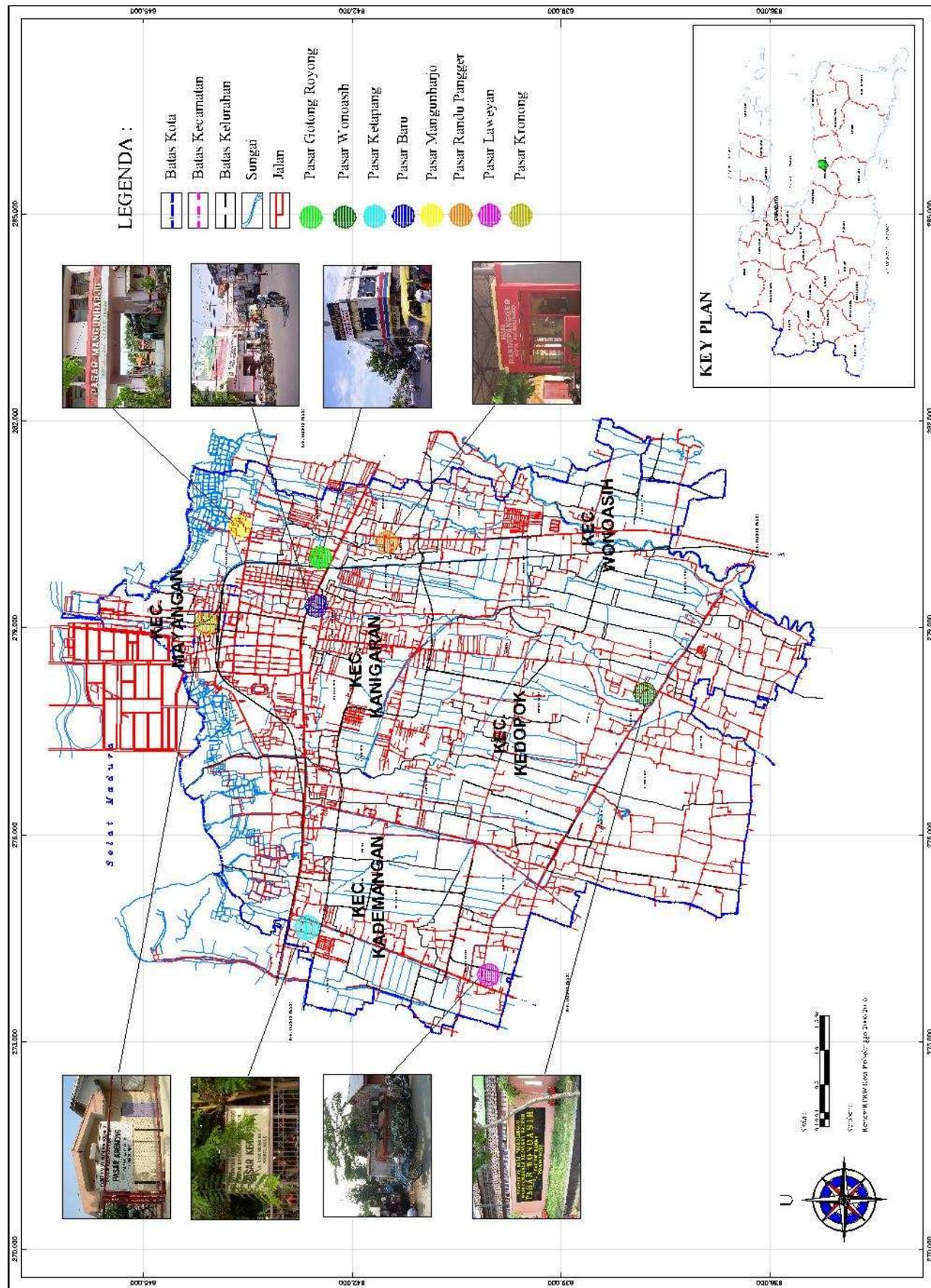
- Pasar Utama/Regional

Pasar utama atau pasar regional merupakan pasar dengan skala usaha paling besar. Jangkauan pelayanan tidak hanya terbatas pada masyarakat dalam kota, tetapi menyeberangi batas-batas kota, bahkan di luar pulau. Pasar ini memiliki luas 5 s/d 6 Ha, dengan kapasitas pedagang 2.000 s/d 4.000 orang

Berdasarkan definisi tersebut, maka pasar tradisional di Kota Probolinggo yang termasuk kedalam wilayah studi adalah:

- Pasar Gotong Royong
- Pasar Randu Pangger
- Pasar Laweyan
- Pasar Baru
- Pasar Kronong
- Pasar Mangunharjo
- Pasar Wonoasih
- Pasar Ketapang





Gambar 1.4. Lokasi Wilayah Studi

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

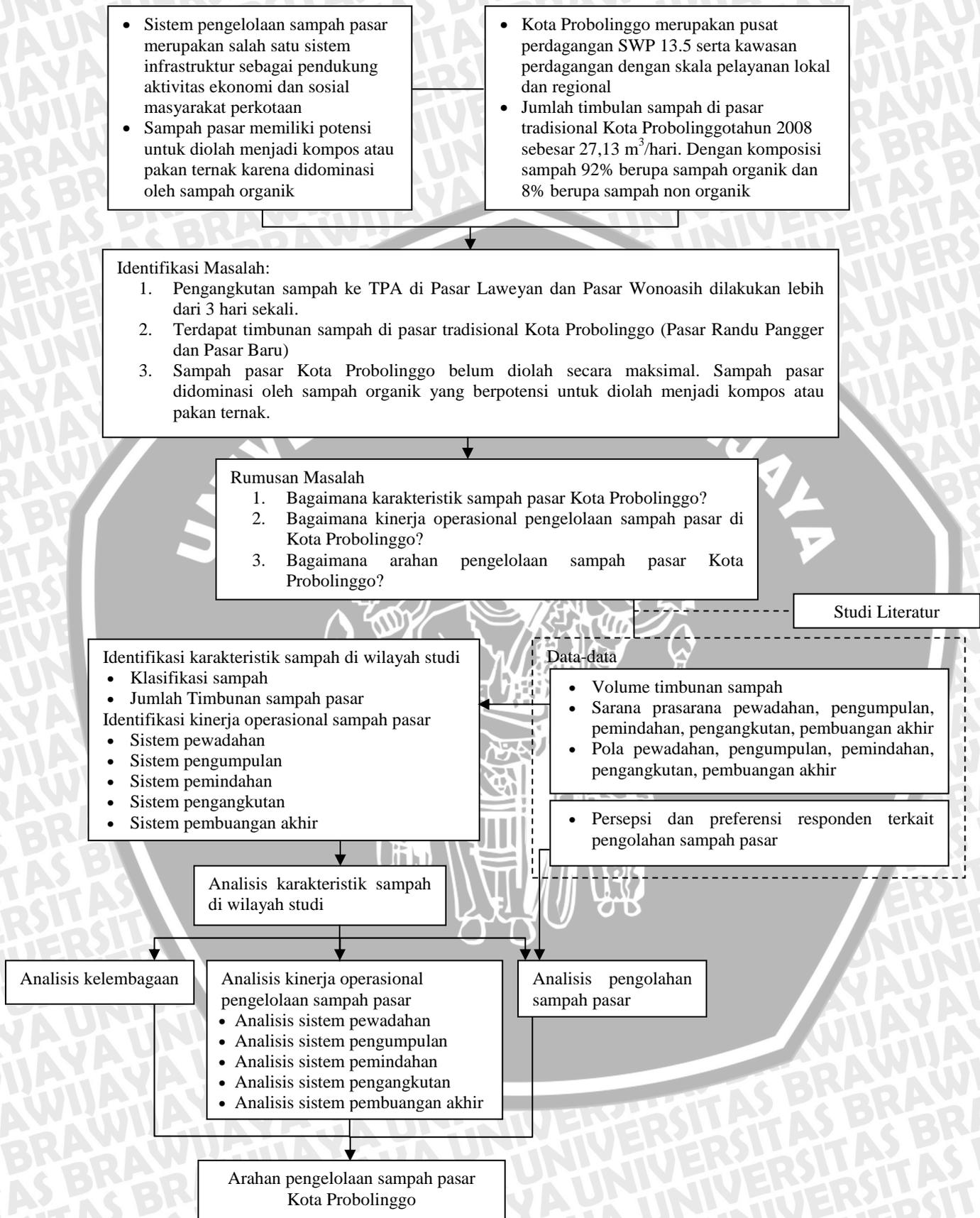
Lingkup materi yang akan dibahas adalah mengenai operasional pengelolaan sampah pasar, evaluasi kondisi sarana prasarana pendukung aktivitas pengelolaan sampah serta arahan pengelolaan sampah pasar di Kota Probolinggo. Pertimbangan yang digunakan untuk membatasi ruang lingkup materi merujuk pada Undang-Undang No.18 Tahun 2008, dimana pengelolaan sampah diartikan sebagai kegiatan yang meliputi pengurangan atau penanganan sampah. Kegiatan pengurangan dan penanganan sampah diwujudkan dalam operasional pengelolaan sampah pasar mulai tahap pewadahan hingga pembuangan akhir. Beberapa materi yang akan dibahas diantaranya:

- a) Mengidentifikasi Karakteristik sampah di wilayah studi
 1. Klasifikasi sampah (berdasarkan komposisi, jenis, dan sifat)
 2. Jumlah Timbunan sampah (jumlah sampah yang dihasilkan dari pasar tradisional Kota Probolinggo (m^3 /hari) berdasarkan klasifikasi sampah)
- b) Mengidentifikasi kinerja operasional pengelolaan sampah pasar di wilayah studi, yang mencakup komponen:
 - Sistem pewadahan
Penempatan sampah sementara sebelum sampah dikumpulkan, untuk kemudian diolah atau diangkut ke TPA serta dibuang (dimusnahkan).
 - Sistem pengumpulan
Proses penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah untuk diangkut ke tempat pembuangan sementara atau langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pemindahan.
 - Sistem pemindahan
Tahap memindahkan sampah hasil pengumpulan ke dalam alat pengangkut untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir
 - Sistem pengangkutan
Tahap membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju ke tempat pembuangan akhir.
 - Sistem pembuangan akhir
Merupakan tahapan akhir dalam pengelolaan sampah, dimana sampah yang dihasilkan dibuang atau dihancurkan di TPA (Tempat Pembuangan Akhir)

- c) Menganalisis kinerja operasional pengelolaan sampah pasar di wilayah studi
Membandingkan operasional pengelolaan sampah eksisting mulai dari sistem pewadahan hingga sistem pembuangan akhir sampah pasar Kota Probolinggo dengan Standar Nasional Indonesia (SNI S-04-1993-03 tentang spesifikasi timbulan sampah di kota kecil dan sedang, dan SNI T-13-1990-F tentang tata cara pengelolaan teknis sampah perkotaan) dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung aktivitas pengelolaan sampah.
- d) Menganalisis sistem pengolahan sampah pasar Kota Probolinggo
Mengevaluasi sistem pengolahan sampah pasar ditinjau dari ketentuan SNI T-13-1990-F dan Undang-Undang Pengelolaan Sampah Tahun 2008 serta penerapan konsep *zero waste* dalam penanganan permasalahan persampahan di pasar Kota Probolinggo. Menilai tingkat persepsi dan preferensi pedagang pasar Kota Probolinggo dalam penentuan jenis pengolahan sampah yang sesuai untuk diterapkan dengan menggunakan analisis *multidimensional scalling* (MDS).
- e) Menyusun arahan pengelolaan sampah pasar Kota Probolinggo yang mencakup arahan kinerja operasional pengelolaan sampah dan arahan pengolahan atau pemanfaatan sampah pasar sesuai dengan jenis pengolahan sampah terpilih yang ditentukan melalui hasil analisis MDS.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berfungsi sebagai acuan mengenai tahapan yang akan dilakukan untuk mempermudah proses studi agar lebih terarah sehingga hasil atau tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan studi dapat tercapai. Adapun kerangka pemikiran penelitian mengenai Arahan Pengelolaan Sampah Pasar Kota Probolinggo adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 4 Kerangka Pemikiran

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan yang menjadi landasan penyusunan laporan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori-teori yang mendasari penelitian mengenai pengertian sampah, karakteristik sampah, penggolongan sampah, proses dan komponen dalam sistem pengelolaan sampah. Teori mengenai definisi kota, infrastruktur serta pasar guna mendukung dalam penyusunan arahan pengelolaan sampah pasar Kota Probolinggo. Studi terdahulu terkait sistem persampahan sebagai pertimbangan dan masukan yang mendukung dilaksanakannya penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tentang cara atau metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi; jenis penelitian, diagram alir penelitian, cara pengumpulan data, kompilasi data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang karakteristik Kota Probolinggo, sistem persampahan Kota Probolinggo, karakteristik sampah pasar, serta hasil analisis yang dilakukan mencakup analisis kinerja operasional pengelolaan sampah pasar Kota Probolinggo, analisis pengolahan sampah pasar, dan arahan pengelolaan sampah pasar Kota Probolinggo dari hasil analisis kinerja operasional dan pengolahan sampah pasar.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, serta rekomendasi dan saran yang diberikan penyusun terkait sistem pengelolaan sampah pasar Kota Probolinggo.